

HIKAYAT SULTAN MUGHUL MENGAJARKAN ANAKNYA: DESKRIPSI MANUSKRIP, ALIH AKSARA, DAN ALIH BAHASA DALAM PELESTARIAN SASTRA KLASIK

Tanya Rizka Amalia*, Hasanuddin WS

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: tanyarizkamalia@gmail.com

Abstract

Indonesia possesses a remarkable cultural heritage in the form of ancient manuscripts that preserve collective memory and past knowledge. Yet, their presence is often overlooked and inaccessible to modern society due to linguistic and script barriers. This study conducts a philological investigation of the manuscript *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknyanya* to uncover its intellectual treasures. Employing systematic philological methods including codicological description, transliteration, and translation, the research adopts a qualitative descriptive approach supported by library study. The object of analysis is a digital manuscript from Leiden University, written in Jawi (Arabic-Malay script) and classical Malay. Findings reveal the manuscript's physical and textual features across 18 codicological aspects, while presenting the text in Latin script and standardized Indonesian (EYD V) without diminishing its original linguistic nuance. Thematically, the text conveys profound educational and philosophical values through Sultan Mughul's (Raja Astman) counsel to his son, Burhan Al Arifin. These messages emphasize etiquette, principles of just leadership, and generosity as essential qualities for future rulers. Beyond preserving cultural heritage, this study seeks to revitalize classical moral teachings, enabling their relevance and application in contemporary contexts as ethical references for leadership.

Key words: *philology, hikayat, manuscript description, transliteration, translation*

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya luar biasa berupa naskah kuno yang menyimpan memori kolektif dan pengetahuan masa lalu, namun keberadaannya sering kali terabaikan dan tidak terakses oleh masyarakat modern akibat kendala bahasa serta aksara. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi filologi terhadap manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknyanya* guna mengungkap khazanah intelektual yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menempuh tahapan metodologis filologi yang sistematis, meliputi deskripsi naskah (kodikologi), alih aksara, dan alih bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Objek penelitian ini merupakan naskah digital koleksi Universitas Leiden yang ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu) dalam bahasa Melayu klasik. Hasil penelitian berhasil mendeskripsikan kondisi fisik dan substansi naskah berdasarkan 18 aspek kodikologi, serta menyajikan teks dalam format Latin dan bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan standar EYD V tanpa menghilangkan rasa bahasa aslinya. Secara tematis, isi teks mengandung nilai-nilai edukatif dan filosofis berupa nasihat mendalam Sultan Mughul (Raja Astman) kepada putranya, Burhan Al Arifin. Pesan-pesan tersebut mencakup aspek tata krama, prinsip kepemimpinan yang adil, serta pentingnya kedermawanan sebagai bekal fundamental bagi seorang calon pemimpin. Penelitian ini diharapkan tidak hanya sekadar melestarikan warisan budaya secara fisik, tetapi juga merevitalisasi pesan moral klasik agar dapat diimplementasikan dan dipahami oleh generasi masa kini sebagai referensi etika kepemimpinan.

Kata Kunci: *filologi, hikayat, deskripsi manuskrip, alih aksara, alih bahasa*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sastra dan budaya yang sangat beragam. Kebudayaan sebagai salah satu unsur penting dari kekayaan tersebut mencakup kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai yang diwariskan oleh masyarakat untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan (Baried, dkk., 1985). Keberagaman kebudayaan mencerminkan luasnya cakrawala pemikiran, keyakinan, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau. Kebudayaan ini diwariskan antargenerasi dari beberapa abad yang lalu dan dapat dikenal kembali dalam berbagai bentuk, seperti tulisan pada batu, candi atau peninggalan purbakala lainnya, dan naskah-naskah kuno (Baried, dkk., 1985). Berdasarkan hal tersebut, salah satu bentuk warisan kebudayaan adalah naskah-naskah kuno yang mencakup berbagai bentuk, seperti hikayat, syair, dan teks-teks keagamaan.

Naskah kuno atau manuskrip merupakan saksi bisu perjalanan peradaban sebuah bangsa. Di dalam lembaran-lembaran kertas daluang, rontal, maupun kulit kayu, tersimpan memori kolektif, kearifan lokal, serta rekam jejak intelektual nenek moyang kita. Namun, keberadaan naskah atau manuskrip kuno ini menghadapi tantangan serius pada era modern. Fenomena yang paling memprihatinkan adalah terjadinya diskoneksi atau keterputusan hubungan antara kekayaan informasi yang terkandung dalam naskah dengan masyarakat luas sebagai pewaris sah kebudayaan tersebut.

Meskipun naskah-naskah ini merupakan sumber sejarah dan pengetahuan yang tak ternilai, keberadaannya sering kali terabaikan. Masalah pertama yang menjadi penghalang adalah kendala fisik dan aksesibilitas. Secara historis, akibat kolonialisme, ribuan naskah penting Indonesia berpindah tangan dan kini tersimpan di perpustakaan atau museum luar negeri. Salah satu pusat penyimpanan terbesar adalah Universitas Leiden di Belanda. Bagi peneliti atau masyarakat umum di Indonesia, jarak geografis ini menciptakan jurang yang dalam. Akses untuk menyentuh, membaca, atau sekadar melihat fisik asli naskah menjadi barang mewah yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir akademisi dengan pendanaan kuat. Meski digitalisasi mulai dilakukan, keterbatasan infrastruktur digital dan kurangnya sosialisasi membuat naskah-naskah ini tetap terasa jauh dari jangkauan publik.

Tantangan kedua yang tidak kalah berat adalah kendala kognitif. Mayoritas naskah Nusantara ditulis dalam bahasa dan aksara yang kini tidak lagi akrab di telinga maupun mata generasi modern. Penggunaan aksara Jawi (Arab-Melayu), pegon, hanacaraka, hingga aksara rencong menjadi "kode rahasia" yang sulit dipecahkan tanpa keahlian khusus. Bahasa Melayu klasik dengan kosakata yang arkais menjadi dinding pemisah bagi generasi saat ini yang mayoritas hanya menguasai aksara Latin dan bahasa Indonesia modern. Akibatnya, terjadi paradoks kebudayaan: kita memiliki perpustakaan besar berisi kearifan masa lalu, namun kita kehilangan kunci untuk membacanya. Tanpa adanya upaya sistematis untuk menjembatani perbedaan bahasa dan aksara ini, pesan-pesan moral, strategi pengobatan tradisional, hukum adat, hingga pemikiran filosofis dalam naskah tersebut terancam punah dan menjadi fosil kebudayaan yang bisu.

Untuk mengatasi kebuntuan tersebut, diperlukan sebuah disiplin ilmu yang mampu membedah dan menghidupkan kembali naskah-naskah tersebut. Dalam hal ini, filologi memainkan peran krusialnya. Secara etimologis, filologi berarti cinta terhadap kata-kata, namun dalam konteks akademik, maknanya jauh lebih dalam. Menurut Baried, dkk. (1994), filologi adalah bidang studi yang menyelidiki naskah berupa teks dari masa lalu dengan

tujuan untuk menjelaskan makna teks sebagai produk dari budaya masa lalu. Filologi bukan sekadar kegiatan membaca tulisan kuno, melainkan sebuah proses rekonstruksi sejarah teks. Karena naskah kuno sering kali ditulis tangan (manuskrip) dan disalin berulang kali, risiko terjadinya kesalahan salin, pengurangan, atau penambahan teks sangat besar. Tugas seorang filolog adalah memurnikan teks tersebut agar mendekati bentuk aslinya atau setidaknya memahami mengapa perubahan teks itu terjadi dalam konteks zamannya. Studi filologi bekerja dengan metode yang ketat, mulai dari deskripsi naskah, perbandingan teks, hingga penyuntingan teks yang disertai dengan terjemahan dan anotasi. Dengan adanya kajian filologi, teks yang awalnya tidak terbaca dikarenakan oleh tulisan menggunakan aksara Jawi atau bahasa Melayu klasik, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia modern dan aksara Latin yang mudah dipahami. Lebih dari itu, filologi membantu kita memahami konteks budaya. Sebuah teks tidak lahir di ruang hampa; ia adalah cerminan dari kegelisahan, norma, dan intelektualitas masyarakat pada saat teks itu ditulis. Dengan membedah naskah, kita sebenarnya sedang berdialog dengan leluhur kita, mengambil pelajaran dari keberhasilan mereka, dan belajar dari kegagalan masa lalu untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa filologi adalah bidang ilmu yang mengkaji naskah atau manuskrip yang ditulis dengan tangan dan telah berusia tua sebagai upaya penyelamatan warisan budaya. Di tengah gempuran arus globalisasi yang sering kali membuat kita kehilangan jati diri, naskah kuno adalah jangkar yang menjaga kita tetap terhubung dengan akar sejarah. Penyelamatan naskah tidak boleh berhenti di rak-rak perpustakaan atau dalam bentuk file digital yang statis. Melalui kajian filologi yang progresif, naskah-naskah tersebut harus dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern agar pesan-pesan luhur di dalamnya kembali bergema. Jika kita membiarkan naskah-naskah itu melapuk tanpa dikaji, maka kita sebenarnya sedang membiarkan identitas bangsa kita perlahan-lahan menghilang.

Secara tipologis, kekayaan manuskrip di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yang mencerminkan akulturasi budaya dan agama. Pertama, manuskrip Islam yang menggunakan bahasa dan aksara Arab murni, biasanya memuat teks-teks teologis atau hukum Islam universal. Kedua, manuskrip Jawi, sebuah bentuk adaptasi kreatif di mana huruf Arab digunakan untuk menuliskan fonem bahasa Melayu, menyesuaikan dengan dialek setempat sehingga membentuk identitas literasi khas Nusantara (Arab-Melayu). Ketiga, manuskrip Pegon, yang secara teknis serupa dengan Jawi dalam penggunaan aksara Arab, namun diaplikasikan untuk mengekspresikan bahasa-bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, hingga Aceh (Harijani, et al., 2021). Lebih lanjut, manuskrip biasanya disimpan dan terdaftar di dalam katalog perpustakaan dan museum, serta dapat ditemukan di beberapa perpustakaan dan museum di berbagai negara, baik secara fisik maupun secara digital. Salah satu manuskrip yang dibahas adalah manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*.

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* merupakan salah satu dari koleksi manuskrip Universitas Leiden yang diakses secara digital melalui laman <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>. Manuskrip hikayat ini berkisah tentang perjalanan kisah Kerajaan Mughul, yang dipimpin oleh Sultan Mughul bernama Raja Atsman. Dalam ceritanya, Raja Astman memberikan nasihat kepada anaknya, Burhan Al Arifin, sebagai bentuk pengajaran, dengan tujuan agar sang anak siap menjadi raja. Nasihat yang disampaikan terdiri pentingnya menjaga tata krama dalam berperilaku, menjauhi

perbuatan maksiat, kepemimpinan, dan kedermawanan. Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* ini ditulis dengan aksara Arab-Melayu dan menggunakan bahasa Melayu. Manuskrip ini terdiri atas 54 halaman.

Penelitian filologi terhadap manuskrip sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Delsa Jelita Putri (2024), menelaah Manuskrip *Sejarah Ringkas Syekh Paseban Assyathari Rahimahullah Taala Anhu*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Sari (2024), menelaah Manuskrip *Hikayat Nabi Ada*. Penelitian yang dilakukan oleh Tresa Ayuni (2024), menelaah Manuskrip *Hikayat Raja Khandak Schoemann V 30 Koleksi Perpustakaan Berlin Jerman*. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Afifah Chairunnisa (2023), menelaah Syair *Silam Bari*. Dengan demikian, penelitian ini tidak jauh berbeda dengan keempat penelitian sebelumnya. Perbedaan yang ditemukan adalah naskah atau manuskrip yang ditelaah, yaitu *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*.

Berdasarkan pernyataan di atas, manuskrip atau naskah kuno merupakan benda berharga milik negara yang memiliki sumber sejarah dan pengetahuan yang jarang diketahui banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut untuk menjaga dan melestarikan naskah atau manuskrip tersebut agar tidak punah melalui studi filologi. Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* ini dikaji dengan melakukan tahapan penelitian filologi, yaitu deskripsi manuskrip, alih aksara, dan alih bahasa. Selain itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang manuskrip, karena saat ini tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan naskah kuno dan bisa membaca aksara, khususnya aksara Arab-Melayu. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mampu membuka pandangan bahwa manuskrip atau naskah kuno merupakan hal sangat penting yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan karena memuat pengetahuan dan pengajaran yang baik untuk kehidupan, serta dapat kembali terbaca, dipahami, dan diimplementasikan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas intelektual bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian filologi, yang bertujuan untuk menghasilkan terjemahan dan penerjemahan naskah atau manuskrip berdasarkan tahapan-tahapan penelitian filologi. Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* merupakan objek dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Di dalam penelitian filologi, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan kondisi naskah berdasarkan kondisi yang tampak secara jelas dan terperinci (Nurizzati, 2019). Menurut Djamaris (2002), terdapat dua metode penelitian yang digunakan sesuai dengan tahapan penelitian filologi. Pertama, tahap pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Kedua, tahap pengolahan data yaitu melakukan deskripsi manuskrip, alih aksara, dan alih bahasa terhadap manuskrip. Untuk mengetahui hasil alih aksara dan alih bahasa manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*, maka kajian teori yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) hakikat filologi; (2) kodekologi, tekstologi, penyalinan manuskrip, serta jenis-jenis kajian filologi terhadap manuskrip Nusantara; dan (3) deskripsi manuskrip, alih aksara, serta alih bahasa.

HASIL

Setelah dilakukan ketiga tahapan penelitian filologi terhadap manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*, ditemukan hasil sebagai berikut.

A. Deskripsi manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*

Manuskrip diurai berdasarkan dimensinya, seperti judul, ukuran kertas dan ruang teks, jejak sejarah yang mencakup asal-usul, bahasa, aksara, waktu dan tempat penyalinan, serta kekayaan data lainnya yang tersimpan di dalam fisik manuskrip itu sendiri (Nurizzati, 2014). Dengan demikian, terdapat 18 aspek yang penting untuk diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi sebuah naskah atau manuskrip. Berikut disajikan deskripsi manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*.

1. Judul Manuskrip

Manuskrip yang menjadi objek penelitian ini berjudul *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*. Penetapan judul manuskrip tersebut merujuk pada kesesuaian antara judul yang tercantum dalam katalog perpustakaan digital Universitas Leiden dan judul yang terdapat langsung pada manuskrip. Selain itu, judul juga ditemukan pada bagian penutup kisah manuskrip.

2. Nomor Manuskrip

Nomor manuskrip tercatat dengan nomor Or. 1728, yang dapat ditemukan pada katalog perpustakaan digital Universitas Leiden. Nomor manuskrip juga dapat ditemukan pada sampul fisik manuskrip. Selain itu, ditemukan juga pada halaman terakhir manuskrip, tepatnya pada halaman sebelah kanan dengan keterangan yang tertulis, yaitu No. 1728.

3. Tempat Penyimpanan Manuskrip

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* merupakan salah satu naskah yang terdigitalisasi dalam koleksi Universitas Leiden. Manuskrip ini dapat diakses melalui laman resminya, yaitu <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>.

4. Asal Manuskrip

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* diperoleh melalui laman resmi perpustakaan digital Universitas Leiden, yakni <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>, yang diakses pada tanggal 7 April 2025 pukul 23:02 WIB dan diunduh dalam format PDF.

5. Keadaan Manuskrip

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* berada dalam keadaan baik, utuh, dan lengkap. Tulisan yang tertera di dalamnya masih terbaca dengan jelas. Selain itu, tulisan didominasi dengan tinta berwarna hitam dan terdapat beberapa bagian menggunakan tinta merah yang menunjukkan adanya penandaan tertentu dalam penyajian teks. Selain itu, bagian bawah halaman memperlihatkan noda hitam menyerupai bekas terbakar ringan.

6. Ukuran Manuskrip

Ukuran manuskrip pada katalog perpustakaan digital Universitas Leiden disebutkan 17,5 cm × 10 cm, sehingga tetap memberikan gambaran mengenai bentuk material aslinya.

7. Tebal Manuskrip

Tebal manuskrip berdasarkan informasi pada katalog tertulis 46 halaman. Jika ditilik kembali berdasarkan manuskrip dalam format PDF, manuskrip terdiri atas 54 halaman, yang mana terdapat 8 halaman kosong dan 46 halaman berisikan cerita.

8. Jumlah Per Halaman

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* secara keseluruhan, jumlah baris pada setiap halaman adalah 13 baris. Namun pada halaman satu dan halaman terakhir manuskrip berbeda. Halaman satu berjumlah 9 baris dan halaman terakhir berjumlah 7 baris.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* ditulis tangan dengan menggunakan aksara Jawi, yaitu Arab-Melayu. Bentuk huruf pada manuskrip adalah tegak lurus. Selain itu, manuskrip ini menggunakan tinta dasar berwarna hitam dalam penulisannya, dan terdapat beberapa bagian yang menggunakan tinta merah.

10. Cara Penulisan

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* ditulis dengan tangan menggunakan aksara Jawi secara rapi dan teratur. Gaya penulisan bersifat naratif dan berisi petuah-petuah dalam bentuk prosa. Selanjutnya, penempatan tulisan pada setiap halaman manuskrip ditulis dari kanan ke kiri. Pemanfaatan media tulis pada lembaran manuskrip dilakukan secara efisien dengan menerapkan teknik recto-verso (bolak-balik). Terakhir, penomoran halaman pada manuskrip menggunakan angka latin dengan peletakan nomor di sisi kanan atas (halaman sebelah kanan atau ganjil) dan di sisi kiri (halaman sebelah kiri atau genap).

11. Bahan Manuskrip

Bahan manuskrip menggunakan bahan dasar kertas pada setiap halaman, di mana kertas tersebut sudah menua sehingga warnanya menjadi cokelat kekuningan.

12. Bahasa Manuskrip

Bahasa yang digunakan dalam manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* adalah bahasa Melayu. Namun ditemukan kalimat dan kosakata yang menggunakan bahasa Arab murni, salah satunya seperti pada potongan ayat Al-Qur'an di bagian awal atau pembuka cerita manuskrip.

13. Bentuk Teks

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* termasuk ke dalam bentuk prosa. Hal ini terbukti pada isi cerita manuskrip yang menceritakan Sultan Mughul bernama Raja Astman yang menyampaikan nasihat-nasihat terkait moral dan etika dalam kehidupan kepada putranya, Burhan Al Arifin.

14. Umur Manuskrip

Informasi terkait umur manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* tidak diketahui secara jelas. Namun, jika dikaitkan dengan tahun yang tertera pada manuskrip, yaitu tahun 1820. Dalam hal ini, diperkirakan umur manuskrip adalah 206 tahun pada tahun 2026.

15. Pengarang atau Penyalin

Informasi terkait pengarang atau penyalin manuskrip ditemukan pada katalog manuskrip. Disebutkan bahwa terdapat tiga orang yang terlibat dalam penyalinan manuskrip yaitu Zainal Abidin, Azman, dan Ronkel, Ph. S. van.

16. Asal-usul Manuskrip

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* diperoleh melalui laman resmi perpustakaan digital Universitas Leiden, yakni <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>. Akses menuju laman tersebut diperoleh dari Ibu Hanifah Yulia Sari, dosen Sastra Indonesia di Universitas Negeri Padang, yang membagikan file berisi tautan-tautan untuk mengakses sebuah manuskrip sebagai bagian dari materi perkuliahan Pengantar Filologi. Tautan tersebut diakses pada tanggal 7 April 2025 pukul 23:02 WIB dan menghasilkan manuskrip dalam format PDF.

17. Fungsi Sosial

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* mengandung fungsi sosial yakni sebagai nasihat diri untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan. Memberikan pemahaman terkait etika dan tata krama yang baik dalam kehidupan. Memberikan pemahaman terkait batasan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lawan jenis, dan memberikan pemahaman terkait bagaimana menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana.

18. Ikhtisar Teks Atau Cerita

Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* menceritakan perjalanan kisah Kerajaan Mughul, yang dipimpin oleh Sultan Mughul bernama Raja Astman, yang memberikan serangkaian nasihat kepada putranya yang bernama Burhan Al Arifin. Inti cerita dari manuskrip ini adalah nasihat sang ayah mengenai tata krama dalam berperilaku, menjauhi perbuatan maksiat, kepemimpinan, dan kedermawanan. Pemberian nasihat ini bertujuan untuk mempersiapkan Burhan Al Arifin agar kelak siap memimpin dan menggantikan ayahnya sebagai raja.

B. Alih Aksara Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*

Alih aksara terhadap Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* dilakukan dengan memperhatikan pedoman sebagai berikut.

- a. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander (1984:6–7).
- b. Proses alih aksara harus mengikuti tata letak naskah asli, dilakukan per baris dan per halaman.
- c. Seluruh teks alih aksara ditulis secara konsisten menggunakan huruf kecil sepenuhnya.
- d. Kosakata yang mencerminkan ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya untuk menjaga keautentikan.
- e. Penulisan kata ulang yang disingkat dengan angka Arab (٢) pada naskah asli dialihaksarakan menjadi angka 2 Latin.
- f. Potongan ayat Al-Qur'an tetap dipertahankan, tanpa perlu dicetak miring.
- g. Tanda dua garis miring (//) yang berfungsi sebagai penanda akhir dari setiap halaman manuskrip.
- h. Nomor halaman manuskrip dicantumkan sebagai angka di kanan atas teks.
- i. Bagian kata atau kalimat yang tidak dapat terbaca oleh peneliti dikosongkan dan ditandai dengan (.....).

Contoh Salinan Kutipan Alih Aksara Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*

datang masuk ke dalam negeri bagindah itu dan
segala orang alim dan ulama pun banyak diam
dalam negeri itu sebab terlalu makmur dan murah
shodaqohnya bagindah itu demikianlah diceritakan oleh
orang yang empunya ceritara ini sebermula
akan raja astman itu dengan takdir allah taala
ada berapa lamanya maka bagindah pun berputralah seorang
laki-laki terlalu amat elok majelis rupanya maka bagindah
pun terlalu kasih sayangnya bagindah maka dinamai

oleh bagindah akan anakandah itu burhan al arifin
syahdan berapa lamanya maka burhan al arifin
pun besarlah maka diserukan bagindah mengaji kepada
seorang pendeta dalam negerinya juga maka tiada berapa //

C. Alih Bahasa Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*

Alih bahasa Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* dilakukan dengan memperhatikan pedoman sebagai berikut.

- a. Alih bahasa dilakukan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia berdasarkan teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Djamaris (2002:9), dengan memperhatikan standar linguistik EYD V dan KBBI.
- b. Penerjemahan teks dilakukan berdasarkan kesatuan makna paragraf atau kelompok-kelompok paragraf, bukan per kata atau per kalimat secara terpisah.
- c. Kata atau istilah dalam bahasa Arab tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, melainkan dipertahankan dalam bentuk aslinya dan dicetak miring.
- d. Kosakata ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya untuk menjaga kelestarian. Definisi dari kata-kata ini tersedia dalam glosarium.
- e. Kata yang tidak termasuk kosakata lama dialihbahasakan dan ditulis sesuai dengan EYD V. Misalnya, kata raja2 menjadi raja-raja.
- f. Potongan ayat Al-Qur'an tetap dipertahankan, tanpa diterjemahkan, dan dicetak miring.
- g. Penulisan nama orang dan tempat harus menggunakan huruf kapital sesuai dengan ketentuan dalam EYD V.
- h. Seluruh penggunaan tanda baca dalam teks terjemahan harus disesuaikan dengan aturan penulisan EYD V.
- i. Nomor halaman manuskrip dicantumkan di sisi kanan teks.
- j. Tanda dua garis miring (//) yang berfungsi sebagai penanda akhir dari setiap halaman manuskrip.
- k. Bagian kata atau kalimat yang tidak dapat terbaca oleh peneliti dikosongkan dan ditandai dengan (.....).

Contoh Salinan Kutipan Alih Bahasa Manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya*

datang masuk ke dalam negeri itu. Segala orang alim dan ulama pun banyak tinggal dalam negeri itu, sebab terlalu makmur dan murah sedekah Baginda itu. Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini. Sebermula, akan Raja Astman itu dengan takdir Allah Taala, ada berapa lamanya, baginda pun berputra seorang laki-laki terlalu amat elok majelis rupanya. Maka Baginda pun terlalu kasih sayangnya, dinamai oleh Baginda akan anakanda itu Burhan Al Arifin. Syahdan, berapa lamanya maka Burhan Al Arifin pun besar, maka disuruhkan Baginda mengaji kepada seorang pendeta dalam negerinya. Maka tiada berapa //

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Filologis: Transformasi Teks dan Nilai Didaktik

Berdasarkan teori kritik teks dan edisi naskah, proses alih aksara dan alih bahasa pada *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* menunjukkan adanya upaya pelestarian pesan didaktik. Secara teoretis, penggunaan metode terjemahan komunikatif (Djamaris, 2002) memungkinkan teks yang berusia dua abad ini tetap relevan. Interpretasi terhadap fisik naskah seperti penggunaan tinta merah dan teknik recto-verso menandakan bahwa naskah ini merupakan naskah yang fungsional, bukan sekadar hiasan. Tinta merah berfungsi sebagai penanda struktural yang memudahkan pembaca memahami transisi nasihat. Makna dari isi teks ini merefleksikan konsep "Cermin Raja" (*Mirrors for Princes*), sebuah genre sastra yang bertujuan membentuk karakter pemimpin ideal melalui petuah etika, moral, dan spiritual yang kental dengan pengaruh Islam-Melayu.

B. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan penelitian filologi terhadap naskah hikayat serupa, seperti Hikayat Iskandar Zulkarnain atau Hikayat Tajus Salatun, manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* memiliki keunikan dalam lingkup instruksinya yang lebih personal yakni hubungan ayah dan anak, namun tetap berorientasi pada tata kelola negara yang bijaksana. Perbandingan selanjutnya yakni penelitian terdahulu sering kali berfokus pada naskah-naskah besar dengan variasi naskah (versi) yang banyak. Namun, penelitian terhadap *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* (Or. 1728) ini memberikan kontribusi baru pada korpus naskah koleksi Leiden yang spesifik membahas pendidikan karakter anak raja. Selanjutnya, berbeda dengan penelitian naskah keagamaan murni, *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* menunjukkan perpaduan bahasa, di mana kutipan ayat Al-Qur'an berdampingan dengan struktur bahasa Melayu klasik yang luwes, memperkuat teori yang ada bahwa sastra Melayu abad ke-19 adalah sarana diplomasi nilai-nilai agama dalam bungkus budaya lokal.

C. Implikasi Penelitian terhadap Bidang Bahasa dan Sastra

Hasil penelitian dari manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* memiliki implikasi yang signifikan dalam tiga aspek utama:

1. Bidang Bahasa

Proses alih bahasa dan penyusunan glosarium dalam penelitian ini memperkaya leksikografi bahasa Melayu Klasik. Penemuan kosakata arkais yang disesuaikan dengan EYD V membantu melestarikan evolusi bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran sejarah bahasa.

2. Bidang Sastra

Secara sastra, penelitian ini menegaskan kembali posisi hikayat sebagai media pedagogi (pendidikan). Implikasinya, *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* dapat dijadikan rujukan dalam studi sastra banding atau sastra didaktik, serta memberikan akses bagi masyarakat luas untuk mengapresiasi kekayaan pemikiran leluhur yang selama ini terisolasi dalam aksara Jawi dan ruang penyimpanan digital internasional.

3. Implikasi Akademis

Penelitian ini membuktikan bahwa digitalisasi naskah oleh institusi luar negeri, salah satunya seperti Universitas Leiden, hanya akan menjadi data mati tanpa adanya peran peneliti lokal untuk menghidupkan kembali teks tersebut melalui kajian filologis. Hal ini

memicu kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara teknologi digital dan keahlian filologi tradisional dalam menyelamatkan warisan intelektual bangsa. Dengan begitu, naskah atau manuskrip kuno yang ada dapat terselamatkan dan lebih mudah diakses oleh masyarakat modern.

SIMPULAN

Penelitian filologi ini telah berhasil melakukan deskripsi mendalam terhadap manuskrip *Hikayat Sultan Mughul Mengajarkan Anaknya* melalui 18 aspek kodikologi yang komprehensif. Melalui proses kajian yang sistematis, penelitian ini menghasilkan edisi teks dalam bentuk alih aksara Latin serta alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia yang selaras dengan standar tata bahasa EYD V dan KBBI. Seluruh teks berhasil terbaca dan diidentifikasi secara utuh tanpa mengubah susunan narasi maupun distorsi makna aslinya, sehingga tujuan utama penelitian untuk mentransformasikan naskah klasik menjadi teks yang aksesibel bagi masyarakat modern telah tercapai. Secara substansial, naskah ini merangkum nasihat mendalam Raja Astman kepada putranya, Burhan Al Arifin, mengenai urgensi karakter kepemimpinan yang adil, humanis, dan beretika.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini menyarankan agar studi filologi di masa depan tidak hanya berhenti pada tahap penyediaan teks (edisi teks), tetapi juga melangkah pada kajian intertekstualitas untuk membandingkan naskah ini dengan karya-karya bertema Cermin Bagi Raja-Raja (*Mirrors for Princes*) lainnya dalam tradisi sastra Melayu. Selain itu, diperlukan analisis isi yang lebih spesifik dari perspektif pedagogi politik atau etika pemerintahan guna membedah relevansi nasihat Sultan Mughul dalam konteks kepemimpinan modern. Apabila di masa depan ditemukan varian naskah lain yang serupa di koleksi perpustakaan berbeda, maka studi filologi perbandingan atau kritik teks lanjutan sangat dianjurkan untuk menghasilkan naskah yang paling mendekati otoritas aslinya. Terakhir, digitalisasi hasil alih bahasa ini ke dalam media kreatif atau materi ajar pendidikan karakter sangat disarankan agar pesan moral yang terkandung dalam warisan budaya ini dapat direvitalisasi secara luas bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, T. (2024). *Alih aksara dan alih bahasa manuskrip Hikayat Raja Khandak Schoemann V 30 koleksi Perpustakaan Berlin Jerman* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Baried, S. B., dkk. (1985). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, S. B., dkk. (1994). *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Chairunnisa, A. (2023). *Alih aksara dan alih bahasa Syair Silam Bari* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Harijani, et al. (2021). *Identifikasi naskah kuno (manuskrip)*. Pamekasan: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pamekasan.
- Hollander, J. J. (1984). *Pedoman bahasa dan sastra Melayu*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Nurizzati. (2014). *Filologi: Teori dan prosedur penelitiannya*. Padang: FBS UNP.

- Nurizzati. (2019). *Ilmu filologi: Teori dan prosedur penelitiannya*. Malang: CV IRDH.
- Putri, D. J. (2024). *Alih aksara dan alih bahasa manuskrip Sejarah Ringkas Syekh Paseban Assyathari Rahimahullah Taala Anhu* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Sari, A. (2024). *Alih aksara dan alih bahasa manuskrip Hikayat Nabi Ada* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.